

Komoditas Unggulan dan Potensial Sektor Pertanian Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara

The Leading and Potential Commodity of Agriculture Sector in Simalungun Regency, North Sumatra Province

Jef Rudianto Saragih¹✉, Alvera Siburian², Ummu Harmain¹, Tioner Purba³

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Simalungun - Pematangsiantar

²Badan Pusat Statistik Kabupaten Simalungun

³Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Simalungun - Pematangsiantar

✉Email korespondensi: saragihjef@gmail.com

Abstract. Agriculture sector is the sector with the largest contribution in Gross Domestic Product (GDP) Simalungun Regency. However, commodity development in the agricultural sector is considered not yet based on the commodity base and its growth. This research aims to identify and analyze the leading commodities and potential commodities of the agricultural sector. The research was conducted in Simalungun Regency, in March until August 2019. This study used secondary data, namely production data of each agricultural commodity in 2008-2017. The data obtained from the Agriculture Office of Simalungun Regency, Simalungun Regency Statistic Agency, and Statistic Agency of North Sumatra Province. Production data is analyzed with Location Quotient (LQ) and Klassen typology. Contribution of the agriculture sector in GDP of Simalungun Regency in 2008-2017 is an average of 49.53%. Based on production data analysis, in the period 2008-2017, the leading commodities of Simalungun Regency (a combination of $LQ > 1$, fast growing) are sweet potatoes (food crops); potatoes, beans, cabbage, spinach, mango, and bananas (horticulture); palm oil, arabica coffee, cocoa, and cloves (plantations); buffalo (farm); and aquaculture fishery activities. Potential commodities ($LQ > 1$, slow growth) are dry land paddy, maize, and cassava (food crops); onion (horticulture); robusta coffee, areca nut, and vanilla (plantation); cow, pig, and native chicken (farms). The base commodity but relatively undeveloped is peanut. Meanwhile, non-base but fast-growing commodities are jackfruit, mangosteen, mustard, durian, papaya, pineapple, petsai, eggplant, chili, tomato, rubber, carrot, beans, and cinnamon.
Keywords: leading commodity, potential commodity, LQ, agriculture, Klassen typology, Simalungun

Abstrak. Sektor Pertanian merupakan sektor dengan kontribusi terbesar dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Simalungun. Namun pengembangan komoditas di sektor pertanian dinilai belum sepenuhnya berbasis pada komoditas basis dan tingkat pertumbuhannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis komoditas unggulan dan komoditas potensial sektor pertanian dalam arti luas. Penelitian dilakukan di Kabupaten Simalungun, pada bulan Maret-Agustus 2019. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data produksi masing-masing komoditas pertanian tahun 2008-2017 diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Simalungun, Badan Pusat Statistik Kabupaten Simalungun, dan Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. Data produksi dianalisis dengan Location Quotient (LQ) dan tipologi Klassen. Pangsa Sektor Pertanian dalam PDRB Kabupaten Simalungun tahun 2008-2017 adalah rata-rata sebesar 49,53%. Berdasarkan hasil analisis data produksi, dalam kurun waktu 2008-2017, komoditas unggulan Kabupaten Simalungun (kombinasi nilai $LQ > 1$, tumbuh cepat) adalah ubi jalar (tanaman pangan); kentang, kubis, buncis, bayam, mangga, dan pisang (hortikultura); kelapa sawit, kopi arabika, kakao, dan cengkeh (perkebunan rakyat); kerbau (peternakan); dan kegiatan perikanan budidaya. Sementara komoditas potensial (nilai $LQ > 1$, tumbuh lambat) adalah padi ladang, jagung, dan ubi kayu (tanaman pangan); bawang merah (hortikultura); kopi robusta, pinang, aren, dan vanili (perkebunan rakyat); sapi, babi, dan ayam kampung (peternakan). Komoditas basis namun relatif tertinggal adalah kacang tanah. Sementara, komoditas nonbasis namun tergolong berkembang cepat adalah nangka, manggis, sawo, durian, pepaya, nenas, petsai, terung, cabai, tomat, karet, wortel, kacang panjang, dan kayu manis.

Kata kunci: komoditas unggulan, komoditas potensial, LQ, pertanian, tipologi Klassen, Simalungun

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi wilayah dilandasi oleh potensi lokal sebagai pendorong kegiatan ekonomi produktif. Prioritas pembangunan wilayah, dengan demikian, sebaiknya didasarkan pada potensi wilayah. Pembangunan wilayah erat kaitannya dengan teori basis ekonomi, dimana penggerak pertumbuhan ekonomi wilayah adalah sektor atau kegiatan atau komoditas basis di wilayah tersebut. Oleh karena itu, identifikasi sektor atau komoditas basis, yaitu komoditas yang memiliki surplus sehingga dapat diekspor ke luar wilayah, merupakan salah satu strategi untuk menentukan prioritas komoditas yang dikembangkan di suatu wilayah.

Kabupaten Simalungun memiliki potensi sumber daya alam dan sumberdaya manusia yang relatif baik dibandingkan dengan wilayah lain. Potensi sumber daya alam tersebut menjadikan sektor pertanian Kabupaten Simalungun menjadi sektor utama penopang perekonomian wilayah. Pangsa sektor pertanian dalam PDRB Kabupaten Simalungun tahun 2018 mencapai 49,53%.

Sektor basis merupakan sektor yang menjual produknya ke luar wilayah atau kegiatan yang mendatangkan uang dari luar wilayah (Irmawati, 2015). Seluruh sektor ekonomi diharapkan dapat berkembang dan mendorong sektor ekonomi lainnya. Perencana pembangunan harus mempertahankan sektor unggulan sehingga perekonomian daerah dapat dikembangkan (Prawoto, 2010). Menurut Susilawati *et al.* (2016), penentuan komoditas unggulan dilakukan sebagai upaya untuk memanfaatkan potensi daerah sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi suatu wilayah.

Lapangan usaha pertanian merupakan penggerak utama dalam bidang agribisnis di Kabupaten Simalungun. Lapangan usaha pertanian masih dominan dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Simalungun, dengan pangsa rata-rata tahun 2008-2017 sebesar 49,53%. Pada periode yang sama, tanaman perkebunan merupakan penyumbang terbesar dalam lapangan usaha pertanian yaitu 59,48%, diikuti oleh tanaman pangan, tanaman hortikultura dan

peternakan yaitu berturut-turut sebesar 21,22%, 9,75%, dan 4,98%. Sementara itu, penduduk yang bekerja di Kabupaten Simalungun pada Agustus 2019 sebanyak 416.910 orang. Sebagian besar penduduk bekerja pada lapangan usaha pertanian yakni sebesar 45,30 persen disusul sektor jasa 38,00 persen dan sektor manufaktur 16,70 persen (Badan Pusat Statistik Kabupaten Simalungun, 2020). Oleh sebab itu, peningkatan pembangunan pada lapangan usaha pertanian akan meningkatkan pendapatan sebagian besar penduduk Kabupaten Simalungun.

PDRB merupakan jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah pada waktu tertentu. Sementara itu, melalui data produksi dapat diketahui gambaran umum produksi di Kabupaten Simalungun untuk dibandingkan dengan produksi komoditas pertanian pada tingkat Provinsi Sumatera Utara. Data produksi tingkat kabupaten dan provinsi akan digunakan dalam perhitungan nilai Location Quotient (LQ), untuk mengidentifikasi komoditas basis dan nonbasis.

Pendekatan LQ memiliki dua kelebihan yaitu: (1) memperhitungkan ekspor, baik secara langsung maupun tidak langsung (barang antara), dan metode ini tidak mahal dan dapat diterapkan pada data kabupaten untuk mengetahui kecenderungan perkembangan berbagai sektor. Kelebihan kedua adalah LQ menarik apabila dilakukan dalam bentuk time-series, artinya dianalisis selama kurun waktu tertentu.

Metode LQ dalam kajian empiris digunakan secara luas untuk identifikasi sektor atau komoditas unggulan di Indonesia. Metode LQ biasanya dikombinasikan dengan analisis tipologi Klassen, analisis *Shift-share*, indeks spesialisasi wilayah, dan metode lain yang relevan. Kajian-kajian empiris dimaksud antara lain mengenai potensi ekonomi Sektor Pertanian dan Pariwisata di Provinsi Bali (Yuendini *et al.*, 2019), arahan pengembangan tanaman pangan di Provinsi Papua (Keratorop *et al.*, 2016), sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi (Kurniawan, 2016), sektor perekonomian basis di Kabupaten

Bogor (Setiyawan, 2019), menentukan sektor unggulan di Kabupaten Cilacap (Rusdarti & Fafurida, 2016), dan komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Bantul (Mulyono & Munibah, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis komoditas unggulan dan komoditas potensial sektor pertanian di Kabupaten Simalungun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Simalungun pada bulan Maret-Agustus 2019. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Simalungun, Dinas Pertanian Kabupaten Simalungun, dan Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. Data yang digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk menentukan pangsa masing-masing lapangan usaha dalam PDRB. Data jumlah produksi digunakan untuk menghitung nilai LQ dan tingkat pertumbuhan masing-masing komoditas dalam lapangan usaha pertanian. Data *time-series* digunakan selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir yaitu tahun 2008-2017. Komoditas dalam lapangan usaha pertanian yang digunakan dalam penelitian terdiri dari tanaman pangan, hortikultura, perkebunan rakyat, peternakan, dan perikanan.

Metode Analisis Data

Untuk menentukan komoditas termasuk basis atau nonbasis maka digunakan analisis LQ yaitu suatu perbandingan tentang besarnya peran suatu lapangan usaha di kabupaten dalam peran suatu lapangan usaha di provinsi. Dalam penelitian ini, peran yang dimaksud didekati dari jumlah produksi masing-masing komoditas di Kabupaten Simalungun dibandingkan dengan komoditas yang sama di tingkat Provinsi Sumatera Utara. Rumus LQ yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (dimodifikasi dari Daryanto dan Hafizrianda, 2010; Saragih, 2018a):

$$LQ = \frac{PKK_i / PKK_t}{PKP_i / PKP_t}$$

dimana PKK_i adalah produksi komoditas ke- i sektor pertanian di Kabupaten Simalungun, PKK_t adalah total produksi sektor pertanian di Kabupaten Simalungun, PKP_i adalah produksi komoditas ke- i sektor pertanian di Provinsi Sumatera Utara, dan PKP_t adalah total produksi sektor pertanian di Provinsi Sumatera Utara.

Kriteria nilai LQ adalah: (a) $LQ > 1$ berarti komoditas tersebut menjadi basis, produksi tidak hanya memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi memiliki surplus yang dapat diekspor ke luar wilayah; (b) $LQ < 1$ berarti komoditas tersebut tergolong nonbasis, produksi komoditas tidak dapat memenuhi kebutuhan wilayah sendiri sehingga perlu pasokan dari luar wilayah; (c) $LQ = 1$ berarti komoditas tersebut tergolong nonbasis, tidak memiliki keunggulan, produksi dari komoditas tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk melakukan ekspor.

Pendekatan tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan pertumbuhan ekonomi setiap daerah. Leo Klassen pada tahun 1965 menyatakan bahwa analisis ini digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah (Ragiliawan *et al.*, 2018). Tipologi Klassen dapat dilihat pada Tabel 1 (dimodifikasi dari Nurhasanah *et al.*, 2018).

Selanjutnya, kombinasi LQ dan tipologi Klassen digunakan untuk menentukan komoditas unggulan dan komoditas potensial. Kombinasi nilai $LQ > 1$ dan komoditas yang berada pada kuadran 1 (maju dan tumbuh cepat) disebut sebagai komoditas unggulan, sementara kombinasi nilai $LQ > 1$ dan komoditas yang berada pada kuadran 2 (maju dan tumbuh lambat) disebut sebagai komoditas potensial.

Tabel 1. Pertumbuhan Produksi Komoditas Berdasarkan Tipologi Klassen

		<i>y</i>	
		$y_i > y_t$	$y_i < y_t$
<i>r</i>	$r_i > r_t$	Komoditas maju dan tumbuh cepat (kuadran 1)	Komoditas berkembang cepat (kuadran 3)
	$r_i < r_t$	Komoditas maju dan tumbuh lambat (kuadran 2)	Komoditas relatif tertinggal (kuadran 4)

Keterangan: y_i adalah produksi komoditas ke-*i* di Kabupaten Simalungun, y_t adalah produksi komoditas ke-*i* di Provinsi Sumatera Utara, r_i adalah pertumbuhan produksi komoditas ke-*i* di Kabupaten Simalungun, dan r_t adalah pertumbuhan produksi komoditas ke-*i* di Provinsi Sumatera Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan struktur ekonomi ditandai dengan adanya perubahan persentase sumbangan berbagai lapangan usaha dalam perekonomian wilayah. Tabel 2 menunjukkan distribusi PDRB Kabupaten Simalungun tahun 2010-2017. Pada periode tersebut, kontribusi lapangan usaha pertanian berada pada posisi pertama dengan rata-rata 54,35%. Lapangan usaha lain yang memberikan kontribusi yang cukup besar adalah perdagangan besar dan eceran reparasi mobil dan sepeda motor (14,03%), industri pengolahan (11,84%), konstruksi (8,61%), dan real estate (2,74%).

Gambaran transformasi struktur perekonomian wilayah Kabupaten Simalungun adalah sebagai berikut. Pangsa sektor pertanian mengalami penurunan pada tahun 2008-2017 dengan pertumbuhan -2,22% per tahun. Pada sisi lain, pangsa sektor industri pengolahan mengalami peningkatan yang sangat rendah sebesar 0,44%. Pangsa sektor pertanian yang masih sangat besar dengan penurunan pertumbuhan pangsa yang masih relatif kecil, sementara peningkatan pangsa industri pengolahan yang masih sekitar 14% dan peningkatan pangsa yang sangat kecil (0,44%); maka dapat dikatakan bahwa wilayah Kabupaten Simalungun masih dominan berciri primer berbasis sumber daya alam. Dengan kata lain, struktur perekonomian wilayah Kabupaten Simalungun belum sepenuhnya bertransformasi (beralih) dari sektor pertanian ke sektor industri pengolahan.

Dominasi sektor pertanian dalam PDRB Kabupaten Simalungun berbeda dengan Kabupaten Deli Serdang. Sari dan Bangun (2019) menyatakan bahwa angka persentase kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Deli Serdang memiliki kecenderungan yang semakin menurun dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013-2017, kontribusi sektor pertanian dengan rata-rata sebesar 11,42% menempati urutan yang keempat setelah sektor industri pengolahan, konstruksi dan pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang.

Nilai LQ

Kombinasi LQ dan tipologi Klassen digunakan untuk menentukan komoditas unggulan dan komoditas potensial. Kombinasi $LQ > 1$ (basis) dan kuadran 1 (tumbuh cepat) disebut sebagai komoditas unggulan, sementara $LQ > 1$ (basis) dan kuadran 2 (tumbuh lambat) disebut sebagai komoditas potensial. Nilai LQ untuk seluruh komoditas pada Sektor Pertanian di Kabupaten Simalungun tahun 2008-2017, disajikan pada Tabel 3.

Tanaman Pangan

Dari tujuh komoditas, terdapat lima komoditas basis tanaman pangan dengan $LQ > 1$ yaitu ubi jalar (3,13), padi ladang (1,30), jagung (1,28), ubi kayu (1,15), dan kacang tanah (1,03). Produksi padi ladang tertinggi yaitu 58.859 ton pada tahun 2017 dengan luas panen 17.221 ha.

Tanaman Perkebunan

Dari 12 komoditas perkebunan terdapat delapan komoditas basis yaitu kelapa sawit, kopi arabika, kopi robusta, kakao, cengkeh, pinang, aren, dan vanili. Tiga komoditas dengan LQ tertinggi adalah kopi robusta, aren, dan kopi arabika. Kopi robusta merupakan komoditas basis dengan $LQ = 4,66$. Jumlah produksi mencapai 2,155 ton pada tahun 2017. Tanaman kopi robusta tersebar di 15 kecamatan sebagai sentra penghasil kopi robusta, dengan produksi yang tinggi di Kecamatan Raya (454 ton, 519 ha), Dolok Pardamean (363 ton, 373 ha), dan Panei (278 ton, 325 ha).

Tabel 2. Distribusi Pangsa PDRB Kabupaten Simalungun menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 (%)

Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rerata	Pertumbuhan Pangsa (%)
A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	57,96	57,40	56,84	56,27	54,30	51,70	50,78	49,53	54,35	-2,22
B Pertambangan dan Penggalian	0,22	0,22	0,23	0,23	0,23	0,25	0,24	0,24	0,23	1,25
C Industri Pengolahan	11,96	11,91	11,69	11,34	11,65	11,93	11,93	12,33	11,84	0,44
D Pengadaan Listrik dan Gas	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07	0,06	0,07	0,07	0,00
E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08	0,09	0,09	0,09	0,08	1,70
F Konstruksi	7,10	7,34	7,74	8,26	8,83	9,51	9,83	10,23	8,61	5,36
G Perdagangan Besar dan Eceran Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12,84	13,03	13,06	13,20	13,90	14,89	15,41	15,88	14,03	3,08
H Transportasi dan Pergudangan	1,38	1,38	1,38	1,45	1,54	1,65	1,70	1,67	1,52	2,76
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,90	0,89	0,90	0,92	0,94	0,96	0,95	0,95	0,93	0,78
J Informasi dan Komunikasi	0,69	0,66	0,65	0,61	0,88	0,92	0,91	0,92	0,78	4,20
K Jasa Keuangan dan Asuransi	0,73	0,87	0,95	1,01	0,09	0,09	0,09	0,09	0,49	-25,85
L Real Estate	0,87	0,87	0,85	0,85	4,40	4,68	4,72	4,66	2,74	27,09
M,N Jasa Perusahaan	0,09	0,09	0,09	0,09	1,03	1,05	1,06	1,06	0,57	42,24
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	3,77	3,83	4,09	4,20	0,36	0,37	0,38	0,38	2,17	-27,95
P Jasa Pendidikan	0,93	0,94	0,96	0,99	0,10	0,11	0,11	0,11	0,53	-26,28
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,33	0,33	0,34	0,34	0,88	0,92	0,91	0,92	0,62	15,77
R,S,T,U Jasa Lainnya	0,09	0,09	0,09	0,10	0,09	0,09	0,09	0,09	0,09	0,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Simalungun Tahun 2011-2018

Tabel 3. Nilai Location Quotient (LQ) Komoditas Pertanian di Kabupaten Simalungun Tahun 2008-2017

No	Komoditas	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rerata
1	Tanaman Pangan											
	Padi sawah	0,43	0,61	0,62	0,68	0,64	0,71	0,72	0,61	0,79	0,66	0,65
	Padi ladang	1,17	1,59	1,44	1,25	1,27	1,47	1,69	1,44	0,86	0,87	1,30
	Jagung	0,89	1,31	1,19	1,43	1,47	1,33	1,33	1,11	1,34	1,35	1,28
	Kedelai	0,06	0,26	0,27	0,14	0,32	0,08	0,71	0,57	0,63	0,12	0,32
	Kacang tanah	1,65	1,45	1,25	0,62	0,89	0,83	0,78	0,93	0,79	1,12	1,03
	Kacang hijau	0,44	0,75	0,61	0,47	0,45	0,49	0,36	0,42	0,12	0,15	0,43
	Ubi kayu	1,50	1,82	1,99	1,49	1,48	1,37	1,31	1,85	1,32	0,14	1,43
	Ubi jalar	1,14	1,38	1,44	0,89	1,17	1,27	1,46	0,13	1,17	21,26	3,13
2	Perkebunan Rakyat											
	Karet	0,39	3,17	0,06	0,44	0,34	0,48	0,41	0,36	0,02	0,80	0,65
	Kelapa sawit	1,05	0,73	1,04	1,03	1,04	1,01	1,03	1,04	1,09	0,98	1,01
	Kopi robusta	2,39	20,97	4,39	2,88	2,88	3,33	2,26	2,13	0,12	5,24	4,66
	Kopi arabika	1,24	11,67	2,16	1,91	2,11	2,60	2,11	1,95	0,11	3,46	2,93
	Kelapa	0,16	1,46	0,26	0,24	0,22	0,28	0,24	0,25	0,01	0,51	0,36
	Kakao	1,17	2,00	2,21	1,46	1,68	3,51	1,52	1,27	0,08	2,56	1,75
	Cengkeh	0,55	8,92	1,07	5,99	1,08	1,24	0,87	0,64	0,09	1,19	2,17
	Kayu manis	0,19	1,64	0,33	0,63	0,16	0,25	1,77	0,18	0,01	0,38	0,55
	Pinang	0,93	5,57	1,49	1,04	0,97	1,17	0,91	1,36	0,04	1,49	1,49
	Kemiri	0,51	4,34	0,91	0,59	0,59	0,68	0,62	0,50	0,03	1,05	0,98
	Aren	1,77	21,72	3,08	2,07	1,52	2,37	2,09	1,61	0,09	2,26	3,86
	Vanili	2,26	10,47	4,40	1,59	3,35	1,98	1,26	0,97	0,04	1,83	2,82
3	Hortikultura											
	Bawang merah	1,91	1,28	2,43	0,40	1,86	1,22	0,93	0,82	0,77	0,93	1,26
	Kentang	2,22	1,73	0,39	0,46	1,69	2,00	1,89	2,13	1,64	1,23	1,54
	Kubis	1,51	1,79	2,71	0,48	2,08	2,08	2,05	2,35	1,43	2,17	1,87
	Petsai	0,28	0,26	0,27	2,34	0,76	0,99	1,24	1,15	0,73	0,58	0,86
	Wortel	0,09	0,09	0,09	0,30	0,15	0,08	0,19	0,18	0,09	0,04	0,13
	Kacang Panjang	0,42	0,59	0,71	1,05	0,45	0,51	0,49	0,54	0,91	0,74	0,64
	Cabe	0,32	0,48	0,52	1,12	0,84	0,67	0,42	0,38	0,92	1,04	0,67
	Tomat	0,78	0,55	0,83	1,92	0,45	0,46	0,65	0,53	0,81	0,79	0,78
	Terung	0,69	0,57	0,57	1,02	0,15	0,16	0,16	0,16	0,44	0,42	0,43
	Buncis	0,70	0,62	0,60	2,13	0,73	0,88	1,04	1,31	1,48	1,60	1,15

Tabel 3 (lanjutan)

No	Komoditas	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rerata
	Ketimun	0,38	0,31	0,47	0,10	0,36	0,32	0,29	0,32	0,53	0,43	0,35
	Kangkung	0,78	0,76	1,01	0,07	0,26	0,27	0,23	0,23	0,53	0,44	0,46
	Bayam	1,11	1,49	2,00	0,26	0,55	1,05	0,69	0,65	1,97	1,67	1,15
	Mangga	0,49	1,04	0,52	0,67	0,78	3,55	0,74	0,52	1,72	3,18	1,32
	Durian	0,48	0,65	0,15	0,81	0,51	0,12	0,34	0,31	0,97	1,95	0,77
	Sawo	0,87	1,25	0,03	0,69	1,13	0,69	0,42	0,36	0,58	0,91	0,67
	Pepaya	0,11	0,16	0,81	0,28	0,24	0,17	0,45	0,32	0,52	0,68	0,42
	Pisang	1,53	1,34	1,11	0,74	0,96	1,42	1,86	2,89	1,92	1,34	1,55
	Nenas	0,99	0,65	1,58	1,96	1,38	0,46	0,34	0,27	0,31	0,09	0,67
	Manggis	0,22	0,22	0,01	0,18	0,19	0,13	0,09	0,09	0,19	0,38	0,19
	Nangka	0,54	0,69	0,02	0,95	1,39	0,94	0,16	0,13	0,26	0,52	0,47
4	Peternakan											
	Sapi	1,13	1,35	1,21	1,05	0,99	1,09	0,94	0,94	0,89	0,90	1,05
	Kerbau	0,67	1,26	1,18	1,89	5,15	2,88	1,97	2,03	2,31	2,38	2,17
	Kambing	0,56	0,72	0,63	0,63	0,78	0,62	0,61	0,63	0,62	0,64	0,64
	Domba	0,93	0,80	0,79	0,77	0,91	0,69	0,72	0,75	0,60	0,79	0,77
	Babi	1,98	2,05	1,62	1,61	1,92	1,54	1,54	1,55	1,63	1,64	1,71
	Ayam ras	0,34	0,25	0,34	0,33	0,01	0,34	0,36	0,36	0,35	0,34	0,30
	Ayam kampung	1,25	1,71	1,69	1,71	1,42	1,31	1,54	1,57	1,50	1,51	1,52
	Itik manila	0,35	1,16	0,90	0,87	0,62	0,59	0,64	0,62	0,61	0,53	0,69
5	Perikanan											
	Perikanan tangkap	0,09	0,09	0,04	0,03	0,17	0,18	0,18	1,08	2,06	0,22	0,40
	Perikanan budidaya	1,39	1,39	1,19	1,27	1,24	1,30	1,30	0,66	0,04	5,32	1,51

Sumber : Simalungun Dalam Angka 2009-2018, BPS Kabupaten Simalungun Tahun 2009-2018 (diolah)

Aren merupakan komoditas basis dengan $LQ=3,86$. Jumlah produksi mencapai 619 ton pada tahun 2017. Tanaman aren tersebar di seluruh kecamatan dengan konsentrasi produksi yang cukup tinggi di Kecamatan Raya (produksi 138 ton, luas areal 144 ha), Dolok Silou (144 ton, 147 ha), dan Hatonduhan (46 ton, 68 ha).

Kopi arabika merupakan komoditas basis dengan $LQ=2,93$. Jumlah produksi mencapai 9.744 ton pada tahun 2017. Tanaman kopi arabika terkonsentrasi di kecamatan dengan produksi yang cukup tinggi yaitu Kecamatan Purba (produksi 1.797 ton, luas areal 1.282 ha), Raya (1.658 ton, 1.244 ha), dan Pematang Silimahuta (1.436 ton, 972 ha).

Tanaman Hortikultura

Komoditas hortikultura ditemukan tujuh (dari 21) komoditas basis dalam 10 tahun terakhir yaitu kubis, kentang, bawang merah, buncis, bayam, mangga, dan pisang. Kubis tergolong komoditas unggulan dengan $LQ=1,87$. Produksi tertinggi dicapai pada tahun 2010 sebesar 142.541 ton, namun mengalami penurunan pada tahun 2017 yaitu 69.748 ton dari luas panen 3.044 ha. Tanaman kubis terkonsentrasi di beberapa kecamatan yang memiliki produksi tinggi dibandingkan kecamatan lain yaitu Kecamatan Silimakuta (produksi 19.013 ton dengan luas panen 816 ha), Pematang Silimahuta (produksi 15.063 ton, luas panen 695 ha), dan Purba (34.903 ton, 1.500 ha).

Kentang tergolong komoditas basis dengan $LQ=1,54$. Jumlah produksi mencapai 35.474 ton pada tahun 2017 dengan luas panen 2.106 ha. Tanaman kentang terkonsentrasi di beberapa kecamatan yang memiliki produksi tinggi dibandingkan kecamatan lain yaitu Kecamatan Purba (produksi 20.917 ton, luas panen 1.223 ha), Silimakuta (7.698 ton, 422 ha), dan Pematang Silimahuta (5.706 ton, 406 ha).

Bawang merah merupakan komoditas basis dengan $LQ=1,26$. Jumlah produksi mencapai 4.462 ton pada tahun 2017 dengan luas panen 344 ha. Tanaman bawang merah terkonsentrasi di beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Purba

(produksi 1.266 ton, luas panen 99 ha), Haranggaol Horison (924 ton, 72 ha), dan Pematang Silimahuta (782 ton, 61 ha).

Komoditas mangga tergolong komoditas basis dengan $LQ=1,32$. Jumlah produksi mencapai 1.382 ton pada tahun 2017. Komoditas mangga terkonsentrasi di beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Pematang Silimahuta (444 ton), Haranggaol Horison (252 ton), dan Dolok Pardamean (144 ton). Pisang tergolong komoditas basis di Kabupaten Simalungun dengan $LQ=1,55$. Jumlah produksi pisang mencapai 3.552 ton pada tahun 2017. Tanaman pisang tersebar hampir di seluruh kecamatan di Kabupaten Simalungun, namun terkonsentrasi di kecamatan dengan produksi yang cukup tinggi yaitu Kecamatan Silou Kahean (448 ton), Panei (323 ton), dan Raya (301 ton).

Peternakan

Dari tujuh komoditas ternak, LQ tertinggi adalah kerbau, disusul ternak babi, sapi, dan ayam kampung. Ternak kerbau merupakan komoditas basis dengan $LQ=2,17$ dalam 10 tahun terakhir. Pada tahun 2017, ternak kerbau terkonsentrasi di Kecamatan Dolok Silou dengan produksi 176.966 ton disusul Kecamatan Purba (102.294 ton), dan Dolok Panribuan (36.125 ton). Ternak babi merupakan komoditas basis dengan $LQ=1,71$. Kabupaten Simalungun memiliki potensi untuk memasok produksi daging babi ke wilayah lain. Pada tahun 2017 ternak babi terkonsentrasi di Kecamatan Purba dengan produksi 582.324 ton diikuti Kecamatan Tanah Jawa (333.270 ton), Dolok Panribuan (392.134 ton), Jorlang Hataran (315.980 ton), dan produksi tertinggi di Kecamatan Raya (677.224 ton).

Ternak sapi merupakan komoditas basis dengan $LQ=1,05$. Pada tahun 2017 ternak sapi terkonsentrasi di kecamatan-kecamatan yang memiliki produksi di atas 100.000 ton yaitu Kecamatan Tanah Jawa (144.856 ton), Dolok Batu Nanggar (286.059 ton), Bandar Hulan (167.091 ton), Bosar Maligas (146.388 ton), dan Ujung Padang (125.930 ton).

Perikanan

Pada subsektor perikanan, kegiatan yang dianalisis adalah perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Komoditas pada perikanan budidaya adalah ikan nila, ikan gurami, ikan lele, dan ikan mas. Perikanan budidaya merupakan kegiatan basis dengan $LQ=1,51$ dalam sepuluh tahun terakhir. Pada umumnya, budidaya ikan dilakukan di kolam, jaring apung, sawah, dan danau. Perikanan budidaya terluas adalah kolam air tenang yaitu 7.927 ha dengan produksi 927.023 ton pada tahun 2017.

Kegiatan budidaya ikan di Danau Toba berada di Kecamatan Haranggaol Horisan (21 ton, 51,5 ha), dan Girsang Sipangan Bolon (52 ton, 73 ha). Perikanan budidaya kolam air tenang terdapat di kecamatan dengan produksi yang lebih tinggi dibandingkan kecamatan lainnya yaitu Kecamatan Tanah Jawa (235.909 ton, 1.240 ha), Siantar (174.367 ton, 890 ha), dan Hatonduhan (137.442 ton, 444 ha).

Gunawan (2015) menemukan komoditas unggulan di Kabupaten Rokan Hulu: komoditas tanaman pangan (padi ladang, ubi jalar); tanaman palawija (kedelai); tanaman perkebunan (karet, kelapa sawit, kakao, kopi); komoditas peternakan (ayam kampung, itik, sapi, domba); komoditas perikanan (perairan umum).

Tingkat Pertumbuhan

Setelah mengetahui komoditas-komoditas basis pertanian di Kabupaten Simalungun maka selanjutnya dikaji struktur pertumbuhan komoditas-komoditas pertanian tersebut dengan menggunakan analisis tipologi Klassen. Klasifikasi komoditas pertanian yang didasarkan pada perhitungan laju pertumbuhan dan kontribusi komoditas pertanian di tingkat kabupaten dan dengan laju pertumbuhan dengan komoditas yang sama pada tingkat provinsi. Berdasarkan analisis tipologi Klassen, Tabel 4 menyajikan klasifikasi komoditas pertanian berdasarkan tipologi Klassen di Kabupaten Simalungun tahun 2008-2017.

Komoditas Maju dan Tumbuh Cepat

Komoditas maju dan tumbuh cepat adalah suatu komoditas dimana kontribusinya terhadap produksi di tingkat kabupaten lebih besar dari kontribusi komoditas tersebut pada tingkat provinsi. Disamping itu, laju pertumbuhan komoditas lebih tinggi dibandingkan dengan komoditas yang sama di tingkat provinsi.

Berdasarkan analisis tipologi Klassen, yang termasuk dalam komoditas maju dan tumbuh cepat (berada pada kuadran 1) terdiri dari komoditas tanaman pangan (ubi jalar); komoditas hortikultura (kentang, kubis, buncis, bayam, mangga, dan pisang); komoditas perkebunan rakyat (kelapa sawit, kopi arabika, cengkeh, dan kakao); komoditas peternakan (kerbau); dan usaha perikanan (perikanan budidaya).

Komoditas Unggulan

Pada Tabel 5, terdapat 13 komoditas maju dan cepat tumbuh yang memiliki nilai $LQ>1$. Kombinasi komoditas maju dan tumbuh cepat yang berada pada kuadran 1 dalam tipologi Klassen dengan nilai $LQ>1$ (komoditas basis) merupakan komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Simalungun.

Komoditas unggulan sektor pertanian Kabupaten Simalungun adalah ubi jalar, kentang, kubis, buncis, bayam, mangga, pisang, kelapa sawit, kopi arabika, cengkeh, kakao, kerbau, dan usaha perikanan budidaya. Komoditas-komoditas ini tergolong unggul karena memiliki nilai $LQ>1$ dan laju pertumbuhan produksi di Kabupaten Simalungun lebih tinggi daripada laju pertumbuhan komoditas yang sama di tingkat Provinsi Sumatera Utara.

Hasil penelitian di Kabupaten Simalungun ini mendukung kesimpulan penelitian Cipta *et al.* (2017) di Kabupaten Malang dimana komoditas unggulan terdiri dari tiga jenis tanaman pangan (padi, jagung dan ubi jalar), 14 jenis tanaman hortikultura (kentang, bawang putih, kacang panjang, mentimun, cabai rawit, terung, sawi, kangkung, bayam, buncis, tomat, cabai besar, kubis, buncis, dan wortel) dan satu jenis tanaman buah (apel).

Tabel 4. Klasifikasi Komoditas Pertanian Tahun 2008-2017 Berdasarkan Tipologi Klassen

Produksi	Produksi kabupaten > provinsi ($y_i > y_t$)	Produksi kabupaten < provinsi ($y_i < y_t$)
Pertumbuhan		
Pertumbuhan produksi kabupaten > provinsi ($r_i > r_t$)	Komoditas maju dan tumbuh cepat Ubi jalar, kentang, kubis, buncis, bayam, mangga, pisang, kelapa sawit, kopi arabika, cengkeh, kakao, kerbau dan perikanan budidaya.	Komoditas berkembang cepat Kedelai, petsai, wortel, tomat, kacang panjang, cabai, terung, ketimun, durian, sawo, pepaya, nenas, manggis, nangka, karet, kelapa, kayu manis.
Pertumbuhan produksi kabupaten < provinsi ($r_i < r_t$)	Komoditas maju dan tumbuh lambat Padi ladang, jagung, kacang hijau, ubi kayu, bawang merah, kopi robusta, pinang, kemiri, aren, vanili, sapi, domba, babi, ayam kampung.	Komoditas relatif tertinggal Padi sawah, kacang tanah, kangkung, kambing, ayam ras, itik manila, perikanan tangkap.

Sumber: BPS Kabupaten Simalungun dan BPS Provinsi Sumatera Utara Tahun 2009-2018 (data diolah)

Tabel 5. Komoditas Unggulan Pertanian Kabupaten Simalungun Tahun 2008-2017

No	Komoditas	Pertumbuhan Produksi (%)	Nilai LQ
1.	Ubi jalar	194,87	3,13
2.	Kentang	28,73	1,54
3.	Kubis	-1,05	1,87
4.	Buncis	146,48	1,15
5.	Bayam	38,22	1,15
6.	Mangga	1.002,66	1,32
7.	Pisang	639,69	1,55
8.	Kelapa sawit	236,84	1,01
9.	Kopi arabika	4,45	2,93
10.	Cengkeh	54,17	2,17
11.	Kakao	35,33	1,75
12.	Kerbau	6,63	2,17
13.	Perikanan budidaya	70,33	1,69

Sumber: BPS Kabupaten Simalungun dan BPS Provinsi Sumatera Utara Tahun 2009-2018 (data diolah)

Tingkat pertumbuhan dan nilai LQ pada Tabel 5, dihitung berdasarkan data produksi (dalam satuan ton) tahun 2008-2017 untuk masing-masing komoditas di Kabupaten Simalungun dan Provinsi Sumatera Utara.

Komoditas hortikultura merupakan komoditas penting di kabupaten Simalungun. Saragih (2018b) merekomendasikan strategi pengembangan komoditas hortikultura adalah melalui kemitraan pemasaran, pengembangan sumber air di usahatani, peningkatan kualitas jalan desa dan jalan usahatani, pengembangan kios sarana produksi di perdesaan, peningkatan penyuluhan pertanian, penataan zonasi dan pola tanam komoditas unggulan, pengembangan agroindustri skala rumah tangga dan skala kecil di perdesaan, serta pengembangan fasilitas kebun bibit dan lahan demplot.

Komoditas Maju dan Tumbuh Lambat

Komoditas maju dan tumbuh lambat merupakan komoditas yang relatif maju, dimana kontribusinya terhadap nilai produksi pada tingkat kabupaten lebih besar dibandingkan kontribusi komoditas tersebut pada tingkat provinsi; tetapi laju pertumbuhannya rendah dibandingkan dengan laju pertumbuhan komoditas yang sama di tingkat provinsi.

Berdasarkan analisis tipologi Klassen, yang termasuk dalam komoditas maju dan tumbuh lambat adalah komoditas tanaman pangan (padi ladang, jagung, kacang hijau, dan ubi kayu); komoditas hortikultura (bawang merah); komoditas perkebunan (kopi robusta, pinang, kemiri, aren, dan vanili); komoditas peternakan (sapi, domba, babi, dan ayam kampung).

Komoditas Potensial

Dilihat dari nilai LQ pada Tabel 6, terdapat 11 komoditas maju dan tumbuh lambat yang memiliki nilai $LQ > 1$. Kombinasi komoditas maju dan tumbuh lambat yang berada pada kuadran 2 dalam tipologi Klassen dengan nilai $LQ > 1$ (komoditas basis) merupakan komoditas potensial pertanian di Kabupaten Simalungun. Tingkat pertumbuhan dan nilai LQ pada Tabel 6, dihitung berdasarkan data produksi (dalam satuan ton) pada tahun 2008-2017 untuk masing-masing komoditas di Kabupaten Simalungun dan Provinsi Sumatera Utara.

Tabel 6. Komoditas Potensial Pertanian Kabupaten Simalungun Tahun 2008-2017

No	Komoditas	Pertumbuhan Produksi (%)	Nilai LQ
1.	Padi ladang	3,98	1,30
2.	Jagung	1,30	1,28
3.	Ubi kayu	-7,49	1,43
4.	Bawang merah	3,34	1,26
5.	Kopi robusta	-0,49	4,66
6.	Pinang	0,26	1,49
7.	Aren	-0,11	3,86
8.	Vanili	-0,33	2,82
9.	Sapi	3,47	1,05
10.	Babi	3,38	1,71
11.	Ayam kampung	4,5	1,52

Sumber: BPS Kabupaten Simalungun dan BPS Provinsi Sumatera Utara Tahun 2009-2018 (data diolah)

Komoditas Berkembang Cepat

Komoditas berkembang cepat adalah komoditas yang memiliki prospek pengembangan yang lebih baik, tetapi memiliki tingkat kontribusi (pangsa) yang rendah. Pada dasarnya komoditas tersebut mempunyai tingkat pertumbuhan yang lebih besar di tingkat kabupaten dibandingkan provinsi, tetapi kontribusi di tingkat kabupaten lebih rendah dibandingkan dengan tingkat provinsi.

Dari analisis tipologi Klassen, yang termasuk dalam komoditas berkembang cepat namun memiliki nilai $LQ < 1$ adalah komoditas tanaman pangan (kedelai); komoditas hortikultura (petsai, wortel, tomat, kacang panjang, cabai, terong, ketimun, durian, sawo, pepaya, nenas, manggis, dan nangka); komoditas perkebunan (karet, kelapa, dan kayu manis).

Komoditas Relatif Tertinggal

Komoditas relatif tertinggal adalah komoditas yang pertumbuhan dan kontribusi produksinya lebih rendah dibandingkan dengan tingkat provinsi. Berdasarkan analisis tipologi Klassen, yang termasuk dalam komoditas relatif tertinggal dengan nilai $LQ < 1$ adalah komoditas tanaman pangan (padi sawah, kacang tanah); komoditas hortikultura (kangkung); komoditas peternakan (kambing, ayam ras, itik manila), dan usaha perikanan tangkap. Sementara komoditas yang relatif tertinggal namun merupakan komoditas basis adalah kacang tanah.

SIMPULAN

Sektor perekonomian yang paling besar memberikan kontribusi dalam PDRB Kabupaten Simalungun adalah Sektor Pertanian, dengan pangsa rata-rata tahun 2008-2017 sebesar 49,53%. Berdasarkan nilai $LQ > 1$, maka komoditas basis sektor pertanian di Kabupaten Simalungun adalah padi ladang, jagung, kacang tanah, ubi kayu dan ubi jalar (tanaman pangan); bawang merah, kentang, kubis, buncis, bayam, mangga dan pisang (hortikultura); kelapa sawit, kopi robusta, kopi arabika, kakao, cengkeh, pinang, aren dan vanili (perkebunan rakyat); sapi, kerbau, babi, ayam kampung (peternakan); dan ikan nila, gurami, ikan lele, dan ikan mas (perikanan).

Komoditas unggulan Kabupaten Simalungun (kombinasi nilai $LQ > 1$ dan tergolong maju dan tumbuh cepat) adalah ubi jalar (tanaman pangan); kentang, kubis, bayam, mangga, dan pisang (hortikultura); kelapa sawit, kopi arabika, kakao, dan cengkeh (perkebunan rakyat); kerbau (peternakan); dan perikanan budidaya.

Komoditas potensial (nilai $LQ > 1$, tumbuh lambat) adalah padi ladang, jagung, dan ubi kayu (tanaman pangan); bawang merah (hortikultura); kopi robusta, pinang, aren, dan vanili (perkebunan rakyat); sapi, babi, dan ayam kampung (peternakan). Komoditas basis yang relatif tertinggal adalah komoditas kacang tanah. Komoditas nonbasis namun tergolong berkembang cepat adalah nangka, manggis, sawo, durian, pepaya, nenas, petsai, terong, cabai, tomat, karet, wortel, kacang panjang, dan kayu manis.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Simalungun. 2008-2018. Kabupaten Simalungun Dalam Angka Tahun 2007-2017.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. 2008-2018. Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka Tahun 2007-2017.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Simalungun. 2011-2018. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Simalungun Menurut Lapangan Usaha 2010-2017.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Simalungun. 2020. Keadaan Ketenagakerjaan Simalungun Agustus 2019. Berita Resmi Statistik BPS Kabupaten Simalungun.
- Cipta, S.W, Sitorus, S.R.P., & Lubis, D.P. 2017. Pengembangan Komoditas Unggulan di Wilayah Pengembangan Tumpang Kabupaten Malang. *Kawistara* 7(2): 115-206.
<https://doi.10.22146/kawistara.12495>
- Daryanto A, Hafizrianda Y. 2010. Model-model Kuantitatif untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah: Konsep dan Aplikasi, Bogor: IPB Press.
- Gunawan, I. 2015. Analisis Strategi Pengembangan Usaha Komoditas Unggulan Pertanian di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Sungkai* 3(2): 1-17.
<https://doi.org/10.30606/js.v3i2.470>
- Irmawati, S. 2015. Analisis Industri Unggulan di Provinsi Jawa Tengah. *Jejak* 8(2): 224-237. <https://10.15294/jejak.v8i2.6172>
- Keratorop, M., Widiatmaka, W., & Suwardi, S. 2016. Arahan Pengembangan Komoditas Tanaman Pangan di Kabupaten Boven Digoel Provinsi Papua. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan* 6(2), 141-150.
<https://doi.org/10.19081/jpsl.2016.6.2.141>
- Mulyono, J., & Munibah, K. 2016. Pendekatan Location Quotient dan Shift Share Analysis dalam Penentuan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan di Kabupaten Bantul. *Informatika Pertanian*, 25(2), 221-230.
<https://doi.org/10.21082/ip.v25n2.2016.p221-230>.
- Nurhasanah, F., Juanda, B., Intan, E., & Putri, K. 2018. Analisis Kelayakan dan Strategi Pengembangan Wilayah dalam Wacana Pembentukan Daerah Otonom Baru Bogor Timur. *Tata Loka* 20(3): 282-294.
<https://doi.org/10.14710/tataloka.20.3.282-294>
- Prawoto, N. 2010. Pengembangan Potensi Unggulan Sektor Pertanian. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 11(1), 1-19. <https://doi.org/10.18196/jesp.11.1.1275>
- Ragiliawan, Z., Saputri, O. D., & Nuraeni, Y. 2018. Aplikasi Location Quotient dan Tipologi Klassen untuk Menghitung Produktivitas, Laju Produktivitas dan Elastisitas Tenaga Kerja pada Sektor Basis. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Ahmad Dahlan*, hlm. 387-398.
- Rusdiarti & Fafurida. 2016. Strategi Pengembangan Daerah Growth Pole melalui Pemanfaatan Potensi Lokal. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 19(3), 425-440. <https://doi.org/10.24914/jeb.v19i3.467>
- Saragih, J.R. 2018a. Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saragih, J.R. 2018b. Strategi Pengembangan Agribisnis Hortikultura di Wilayah Pedesaan. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social and Arts* 1(1): 62-69. <https://10.32734/lwsa.v1i1.143>
- Setiyawan, A. 2019. Analisis Sektor Perekonomian Basis dan Progresif di Kabupaten Bogor. *Akuntabel* 16(2), 158-164. Retrieved from <http://journal.feb.unmul.ac.id>
- Susilawati, Sastrawati, I., & Wunas, S. 2016. Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*, 023-030. Retrieved from <https://temuilmiah.iplbi.or.id>
- Yuendini, E. P., Rachmi, I. N., Nurul, N., Puspitasari, A., & Harini, R. 2019. Analisis Potensi Ekonomi Sektor Pertanian dan Sektor Pariwisata di Provinsi Bali Menggunakan Teknik Analisis Regional. *Jurnal Geografi* 16(2), 128-136. <https://doi.org/10.15294/jg.v16i2.20831>